

Pengaruh Kompetensi Prajurit dan Kesiapan Materiel Tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir terhadap Tugas Korps Marinir

Amirudin¹, Gunawan Triutomo², Muhammad Irfan³
Sekolah Staff dan Komando Angkatan Laut, Indonesia
amirudin.dik63@gmail.com

Submitted: 10th January 2025 | **Edited:** 26th March 2025 | **Issued:** 01st April 2025

Cited on: Amirudin, A., Triutomo, G., & Irfan, M. (2025). Pengaruh Kompetensi Prajurit dan Kesiapan Materiel Tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir terhadap Tugas Korps Marinir. *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 8(2), 602-611.

ABSTRACT

The problem that researchers found in the field is that current material readiness needs to be optimized. Because the materials used greatly influence the main task of Yonbekpal 2 Marines, namely that carrying out logistical assistance must be supported by material readiness that is in accordance with the capabilities of the material. The objectives of this research are a. To test and analyze the influence of the competency of Marine Bekpal Battalion 2 soldiers on the duties of the Marine Corps, b. Testing and analyzing the influence of the combat material readiness of the 2nd Marine Bekpal Battalion on the tasks of the Marine Corps, c. To test and analyze the influence of soldier competency and combat material readiness of the 2nd Marine Bekpal Battalion simultaneously on the tasks of the Marine Corps. The method used in this research uses quantitative research methods. In this research, to determine the sample, the researcher used a probability sampling technique, namely simple random sampling. Data processing in this study used the SPSS 27 program. The study revealed that soldier competency in the 2nd Bekpal Marine Battalion contributed 32.9% (R^2) to the effectiveness of Marine Corps operations, indicating a meaningful impact of individual skills and capabilities on mission performance. Combat material readiness accounted for a greater influence, with an R^2 of 55.5%, highlighting the critical role of equipment and logistical preparedness. When combined, both variables explained 61% of the variance in operational outcomes, suggesting a strong synergistic effect. SPSS analysis confirmed that both factors exert a positive and significant influence individually and jointly on Marine Corps task performance. These findings emphasize the strategic importance of enhancing both human resource development and material readiness to improve operational effectiveness and ensure mission success in complex military environments.

Keywords: Competency of Marine Bekpal Battalion 2 Soldiers, Combat Material Readiness, Marine Corps Duties

PENDAHULUAN

Korps Marinir TNI Angkatan Laut merupakan salah satu komponen utama dalam struktur pertahanan negara yang memiliki peran strategis sebagai Komando Utama Operasi (Kotama Ops) yang berada di bawah komando langsung Panglima TNI, sekaligus berfungsi sebagai Komando Utama Pembinaan (Kotama Bin) di bawah Markas Besar TNI Angkatan Laut (Mabesal). Dalam struktur organisasinya, Korps Marinir membawahi tiga Komando Pelaksana Utama (Kolaktama) yang dikenal dengan

sebutan Pasukan Marinir (Pasmar), yaitu Pasmar 1 yang berkedudukan di Jakarta dan bertugas menangani kawasan barat Indonesia, Pasmar 2 yang berlokasi di Surabaya sebagai kekuatan utama wilayah tengah, serta Pasmar 3 yang bermarkas di Sorong, Papua Barat Daya yang berperan vital dalam menjaga stabilitas kawasan timur Indonesia. Pasmar 3 sendiri merupakan satuan terbaru yang secara resmi dibentuk pada tahun 2018 berdasarkan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2018, sebagai bentuk penguatan pertahanan di wilayah timur serta bagian dari implementasi strategi gelar kekuatan Trimatra Terpadu di kawasan sekitar Alur Laut Kepulauan Indonesia (ALKI) III (militer.id, 2025). Ketiga pasukan ini tidak hanya menjalankan fungsi operasional, namun juga bertanggung jawab dalam pelaksanaan latihan taktis, pelatihan tempur, serta pengembangan doktrin dan sistem taktik Korps Marinir yang selaras dengan dinamika tantangan global dan regional. Melalui berbagai program latihan dan kegiatan pembinaan yang dijalankan secara rutin dan terukur setiap tahun, khususnya pada periode 2018 hingga 2024, Korps Marinir terus meningkatkan kesiapsiagaan tempur, profesionalisme prajurit, serta interoperabilitas dengan satuan TNI lainnya maupun militer negara sahabat (marinir.tnial.mil.id, 2024). Hal ini membuktikan komitmen kuat Korps Marinir dalam menjaga kedaulatan wilayah laut Indonesia dan mengamankan setiap jengkal tanah air dari berbagai potensi ancaman.

Di lingkungan Korps Marinir, khususnya pada Batalyon Perbekalan dan Peralatan 2 Marinir (Yonbekpal 2 Mar), penilaian terhadap kinerja prajurit tidak hanya didasarkan pada kemampuan untuk memahami dan melaksanakan perintah yang diberikan oleh pimpinan, tetapi juga pada sejauh mana tugas tersebut memenuhi standar kualitas yang ditetapkan, serta tingkat kreativitas yang ditunjukkan dalam pelaksanaannya. Namun, berdasarkan pengamatan yang dilakukan di lapangan, prajurit Yonbekpal 2 Mar menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka secara optimal. Keterbatasan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki oleh prajurit menjadi penghambat utama dalam menghadapi tantangan tugas yang semakin kompleks. Hal ini menuntut adanya pendekatan yang lebih terstruktur, termasuk pendidikan lanjutan dan kursus spesialisasi yang dapat mendukung pengembangan kompetensi prajurit (Prakoso, et al., 2022; Fajarnugraha, 2024). Penelitian oleh Candra & Putra (2024) dan Widodo (2019) menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan yang efektif dapat secara langsung meningkatkan kompetensi prajurit, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pencapaian hasil tugas yang lebih optimal.

Kompetensi prajurit memegang peranan penting dalam pencapaian tugas, karena semakin tinggi kompetensi yang dimiliki, semakin baik pula kinerja yang dapat dicapai (Siburian, 2020). Namun, pengembangan kompetensi prajurit Yonbekpal 2 Mar selama ini belum dilakukan secara maksimal. Hal ini tercermin dari kurangnya latihan yang konsisten, pelatihan yang berkualitas, dan pendidikan yang belum mencakup semua aspek yang dibutuhkan. Sebagai contoh, meskipun telah dilaksanakan Latihan Penyusunan Naskah Latihan (Latsunaslat) pada tahun 2024 untuk meningkatkan kemampuan perwira dalam merencanakan operasi dan latihan, pelaksanaan latihan ini belum sepenuhnya mampu mengatasi kekurangan dalam pengembangan kompetensi prajurit secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh Manurung et al. (2021) menunjukkan bahwa untuk meningkatkan profesionalisme prajurit, penting adanya upaya yang lebih terintegrasi dalam pelaksanaan pendidikan dan pelatihan, termasuk pengembangan keterampilan praktis yang terus ditingkatkan seiring berjalannya waktu (Manurung, et al., 2021). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan dalam program pendidikan dan pelatihan untuk

memastikan bahwa prajurit Yonbekpal 2 Mar dapat melaksanakan tugas secara optimal dan memenuhi kebutuhan operasional yang semakin kompleks (Uksan, 2020).

Berdasarkan hasil pengamatan langsung di lapangan dan pengalaman kedinasan, ditemukan bahwa salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh Batalyon Perbekalan dan Peralatan 2 Marinir (Yonbekpal 2 Mar) adalah belum optimalnya kesiapan materiel dalam mendukung pelaksanaan tugas pokok satuan. Materiel, baik berupa perlengkapan tempur, logistik pendukung, maupun sarana distribusi, memegang peranan vital dalam menunjang mobilitas dan efektivitas operasi pasukan. Ketidaksiapan atau keterbatasan dalam materiel dapat berdampak langsung terhadap kecepatan, akurasi, dan daya dukung operasional satuan di medan tugas. Menurut penelitian oleh Prakoso et al. (2022), kesiapan alat utama sistem senjata (alutsista) dan perbekalan sangat menentukan kemampuan tempur dan kesiapan satuan TNI AL dalam mendukung strategi pertahanan maritim Indonesia. Oleh karena itu, upaya penguatan sistem pemeliharaan, perencanaan logistik, serta pengelolaan distribusi materiel secara profesional perlu terus dikembangkan dan disesuaikan dengan perkembangan ancaman dan kebutuhan taktis di lapangan.

Di sisi lain, kompetensi personel juga menjadi aspek yang tidak terpisahkan dari kesiapan materiel. Personel Yonbekpal 2 Mar harus memiliki pemahaman yang mendalam terhadap sistem manajemen logistik modern, termasuk pengoperasian teknologi informasi, sistem inventarisasi digital, serta mekanisme pemeliharaan preventif terhadap peralatan militer. Sejalan dengan itu, Manurung, Werijon, & Saputra (2021) menegaskan pentingnya peningkatan kapasitas dan profesionalisme prajurit Korps Marinir melalui pendidikan dan pelatihan berbasis kebutuhan operasional. Hal ini sejalan pula dengan pendekatan reformasi birokrasi di lingkungan TNI AL yang menekankan efisiensi dan efektivitas dalam pengelolaan sumber daya, termasuk materiel dan personel (Lestari, et al., 2022). Maka dari itu, peningkatan kompetensi dan kesiapan materiel bukan hanya menjadi tanggung jawab teknis, tetapi juga bagian dari strategi besar dalam mendukung keberhasilan misi Korps Marinir secara menyeluruh.

LANDASAN TEORI

Teori Kompetensi

Kompetensi merupakan kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang memungkinkan seseorang untuk melaksanakan tugas dengan efektif dan efisien dalam suatu pekerjaan. Kompetensi terdiri dari berbagai aspek yang saling terkait, seperti kompetensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Mulyani (2022), kompetensi dalam pendidikan tidak hanya mencakup pemahaman teori (pengetahuan) tetapi juga keterampilan praktis dan sikap yang perlu diterapkan secara langsung dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi guru, seperti yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, mencakup empat aspek penting: kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Semua aspek tersebut harus dimiliki oleh seorang guru agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa (Mulyani, 2022).

Selain itu, Setianingsih (2018) juga menekankan bahwa kompetensi profesional guru sangat berpengaruh terhadap kinerja mereka dalam melaksanakan tugas di kelas. Kompetensi pedagogik, misalnya, mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran. Guru yang memiliki kompetensi ini akan lebih efektif dalam mengelola pembelajaran, yang pada gilirannya dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dan kualitas interaksi di

kelas. Oleh karena itu, kompetensi yang dimiliki oleh tenaga pendidik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan (Setianingsih, 2018). Peningkatan kompetensi ini juga harus didukung oleh berbagai pelatihan dan pengembangan profesional yang sesuai dengan tuntutan zaman dan perkembangan teknologi (Supriyono, 2022).

Teori Kesiapan Materiel

Dalam kajian kesiapan militer kontemporer, beberapa teori dan pendekatan baru telah dikembangkan oleh para ahli strategis terkemuka. Posen dalam artikelnya "Putin's Preventive War: The 2022 Invasion of Ukraine" (2025), mengemukakan bahwa negara-negara besar sering kali memulai perang preventif karena takut akan perubahan keseimbangan kekuatan militer yang dapat merugikan mereka. Posen menekankan pentingnya kesiapan militer yang adaptif dan seimbang, serta perlunya strategi yang mempertimbangkan perubahan lingkungan strategis secara dinamis. Pendekatan ini menyoroti perlunya kesiapan militer yang tidak hanya bersifat statis, tetapi juga mampu beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan situasi global.

Kilcullen, seorang ahli strategi kontra-terorisme, dalam bukunya *Blood Year: Islamic State and the Failures of the War on Terror* (2015), menganalisis kegagalan strategi kontra-terorisme Barat yang berfokus pada pendekatan militer semata. Kilcullen menekankan pentingnya pendekatan yang lebih holistik, termasuk pemahaman terhadap jaringan sosial lokal dan dinamika budaya, serta perlunya adaptasi terhadap ancaman yang terus berkembang, seperti terorisme global dan konflik bersenjata tidak resmi. Pendekatan ini menekankan pentingnya fleksibilitas dan adaptasi dalam strategi militer untuk menghadapi ancaman yang kompleks dan berubah-ubah.

Thomas E. Ricks, seorang jurnalis dan penulis, dalam artikelnya "To Improve the U.S. Military, Shrink It" (2014), berargumen bahwa militer yang besar dan kompleks dapat menghambat kemampuan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan teknologi dan strategi. Ricks menyarankan agar militer difokuskan pada kekuatan yang lebih kecil dan lebih gesit, dengan penekanan pada pendidikan dan pelatihan yang mempersiapkan personel untuk menghadapi situasi yang tidak terduga. Pendekatan ini menekankan pentingnya efisiensi dan kemampuan beradaptasi dalam struktur militer untuk memastikan kesiapan operasional yang optimal.

Teori Tugas

Herbert A. Simon, seorang ahli dalam bidang ilmu kognitif dan ekonomi, menyatakan bahwa tugas-tugas manusia sering kali melibatkan pengambilan keputusan dalam situasi yang kompleks. Simon mengemukakan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memproses informasi dan membuat keputusan yang optimal. Oleh karena itu, tugas-tugas tersebut perlu dirancang sedemikian rupa untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang efektif. Menurut Simon, dalam konteks pengambilan keputusan, sering kali individu harus mengandalkan pendekatan "satisficing," yaitu mencari solusi yang cukup baik daripada yang sempurna, mengingat keterbatasan waktu dan sumber daya (Simon, 2018).

Henry Mintzberg, seorang ahli manajemen yang terkenal dengan konsep-konsep mengenai peran manajerial dan struktur organisasi, juga memberikan pandangan penting mengenai tugas-tugas dalam organisasi. Mintzberg membagi tugas-tugas dalam organisasi menjadi beberapa kategori, yaitu tugas teknis (berkaitan dengan pekerjaan spesifik), tugas manajerial (berkaitan dengan pengambilan keputusan dan koordinasi), serta tugas politik (berkaitan dengan pengaruh dan negosiasi). Dalam pandangannya, tugas-tugas manusia di organisasi tidak hanya mencakup pekerjaan yang harus

diselesaikan, tetapi juga melibatkan elemen-elemen seperti pengambilan keputusan, motivasi, pengembangan keterampilan, dan interaksi sosial. Dengan memahami berbagai perspektif ini, kita dapat merancang tugas-tugas yang lebih efektif dan memadai untuk individu dan organisasi, memastikan bahwa proses pengambilan keputusan dan kinerja dapat ditingkatkan secara optimal (Mintzberg, 2019).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan kondisi aktual yang sesuai dengan fakta yang ada. Pendekatan ini digunakan untuk menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh melalui metode survei dan studi perkembangan. Dalam penelitian kuantitatif, data yang dikumpulkan berbentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik. Untuk meneliti hubungan antar variabel, peneliti melakukan pengukuran atau observasi guna menguji teori tertentu. Data yang dihasilkan bersifat objektif dan diperoleh dari proses observasi serta pengukuran empiris, sehingga validitas dan reliabilitas instrumen penelitian sangat menentukan dalam proses interpretasi data.

Menurut Sugiyono (2017), populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh prajurit Yon Bekpal 2 Marinir yang berjumlah 610 orang. Jika jumlah subjek lebih dari 100, maka pengambilan sampel dapat dilakukan sebesar 10-15% atau 15-25% dari total populasi. Berdasarkan ketentuan tersebut, sampel yang diambil dalam penelitian ini sebesar 15% dari 610, yaitu sebanyak 92 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan mencakup data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada prajurit Yon Bekpal 2 Marinir, sementara data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka yang relevan. Seluruh data yang diperoleh digunakan untuk menguji hipotesis dan menjawab rumusan masalah, serta dianalisis menggunakan program komputer SPSS versi 27 dengan teknik statistik untuk mendeskripsikan data dan menguji hipotesis.

HASIL PENELITIAN

Uji Validitas

Seluruh pernyataan yang terdapat pada variabel kompetensi prajurit, kesiapan materiil tempur, dan variabel tugas Korps Marinir dinyatakan valid berdasarkan hasil uji validitas, di mana nilai r hitung lebih besar dari r-tabel ($r\text{-tabel} = 0,361$). Hal ini menunjukkan bahwa setiap item pernyataan pada masing-masing variabel memiliki korelasi yang signifikan terhadap total skor dan dapat digunakan sebagai instrumen yang sah dalam mengukur variabel-variabel yang dimaksud. Dengan demikian, secara keseluruhan, seluruh item pernyataan dalam variabel deskripsi kerja dinyatakan valid dan layak untuk digunakan dalam proses analisis dan tahap penelitian selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Setelah dihitung dengan bantuan program SPSS 27.0 for windows untuk variabel uji kompetensi prajurit diperoleh nilai $\alpha = 0,943$. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 ($0,943 > 0,60$) sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan uji kompetensi prajurit (dapat dipercaya) dan dapat digunakan dalam penelitian. Untuk variabel kesiapan materiil tempur diperoleh nilai $\alpha = 0,948$. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 ($0,948 > 0,60$) sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan uji kesiapan materiil tempur (dapat dipercaya) dan dapat digunakan dalam penelitian,

dan untuk variabel tugas korps marinir diperoleh nilai alpha (α) = 0,954. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 ($0.954 > 0,60$) sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pernyataan uji tugas korps marinir (dapat dipercaya) dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji Normalitas

Nilai signifikansi dari alat ukur kompetensi prajurit dan kesiapan materiel tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir sebesar 0,084. Dinyatakan data berdistribusi normal apabila nilai signifikansi $> 0,05$, hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi $0,084 > 0,05$ maka dinyatakan berdistribusi normal dan asumsi regresi linear berganda terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Nilai signifikansinya untuk variabel kompetensi prajurit dan kesiapan materiel tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir lebih besar dari 5 % (0,05), yaitu untuk kompetensi prajurit 0,927 dan untuk kesiapan materiel tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir 0,949. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan variabel X nilai residualnya, maka penelitian ini tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

Uji Multikolinearitas

Diketahui bahwa variabel bebas Kompetensi prajurit (X_1) dalam model regresi penelitian ini memiliki nilai toleransi dan Variabel Inflation Factor (VIF) masing-masing adalah sebesar 0,583 dan 0,374. Variabel Kesiapan materiel tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir (X_2) memiliki nilai toleransi dan VIF masing-masing sebesar 0,754 dan 0,662.

Pengambilan keputusan berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas pada seluruh variabel bebas dalam penelitian ini, diperoleh hasil seluruh variabel tersebut memiliki toleransi lebih dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa antar variabel bebas pada model regresi ini tidak terdapat adanya Multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Diketahui nilai DW 2,038, selanjutnya nilai DW dibandingkan dengan nilai tabel signifikansi 5% dengan jumlah sampel 92 dan jumlah variabel independen 2 ($K=2$) maka didapat nilai dU 1,7053. Nilai DW 2,038 lebih besar dari batas atas (dU) yakni 1,7053 dan lebih dari ($4-dU$) $4 - 1,7053 = 2,2947$. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi. Jadi pengujian autokorelasi dalam penelitian ini adalah tidak terdapat autokorelasi. Artinya variabel bebas (Kompetensi Prajurit dan Kesiapan Materiel Tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir) memiliki keterkaitan.

Uji t

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai thitung untuk variabel kompetensi prajurit sebesar 6,645 lebih besar dari nilai ttabel sebesar 1,987, dengan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kompetensi prajurit terhadap tugas Korps Marinir. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa kompetensi prajurit memang berkontribusi terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas dalam Korps Marinir. Temuan ini menunjukkan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh prajurit menjadi faktor penting yang dapat menentukan sejauh mana mereka mampu melaksanakan tugas secara optimal.

Secara teoritis, kompetensi mengacu pada kombinasi antara pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang diperlukan seseorang untuk menjalankan pekerjaannya secara efektif (Spencer & Spencer, 1993). Dalam konteks militer,

kompetensi prajurit mencakup kemampuan teknis, kesiapsiagaan mental, kedisiplinan, serta kecakapan dalam menerapkan taktik dan strategi di lapangan. Teori kompetensi menyatakan bahwa individu yang memiliki kompetensi tinggi akan menunjukkan kinerja yang lebih baik karena mereka mampu menyesuaikan diri dengan tuntutan tugas dan kondisi kerja yang dinamis. Oleh karena itu, jika prajurit memiliki tingkat kompetensi yang memadai, maka mereka akan lebih siap dan mampu menjalankan tugas operasional di lingkungan Korps Marinir yang kompleks dan penuh tantangan.

Dukungan terhadap temuan ini juga diperkuat oleh berbagai hasil penelitian terdahulu. Misalnya, studi yang dilakukan oleh Wahyudi (2019) menunjukkan bahwa kompetensi prajurit memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan tugas satuan tempur. Penelitian lain oleh Santosa (2021) juga menyatakan bahwa peningkatan kualitas pelatihan dan pengembangan kompetensi prajurit berdampak positif terhadap efektivitas pelaksanaan operasi militer. Dengan kata lain, hasil penelitian ini sejalan dengan teori dan penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa kompetensi prajurit merupakan variabel kunci dalam mendukung pencapaian tugas dan fungsi Korps Marinir secara menyeluruh.

Uji f

Hasil analisis uji F menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 69,514 lebih besar dari nilai Ftabel sebesar 3,10 pada derajat kebebasan (df) 88 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian hipotesis, hal ini menunjukkan bahwa secara simultan, variabel kompetensi prajurit dan kesiapan materiil tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir berpengaruh signifikan terhadap pelaksanaan tugas Korps Marinir. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti bahwa kompetensi prajurit dan kesiapan materiil tempur memiliki kontribusi penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas-tugas operasional.

Secara teoritis, hal ini sejalan dengan pandangan dari Robbins (2001) yang menyatakan bahwa kinerja organisasi sangat dipengaruhi oleh faktor sumber daya manusia dan sarana pendukung. Dalam konteks militer, kompetensi prajurit mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik yang menunjang kemampuan dalam bertugas, sementara kesiapan materiil tempur mencerminkan kondisi alat utama sistem senjata (alutsista) dan logistik pendukung yang harus selalu dalam keadaan siap pakai. Ketika kedua aspek ini saling melengkapi, maka tugas-tugas operasional yang kompleks dapat dilaksanakan dengan lebih efektif dan efisien.

Penelitian-penelitian sebelumnya mendukung hasil ini. Studi oleh Santosa (2021) menyebutkan bahwa kompetensi individu prajurit yang tinggi serta kesiapan logistik yang optimal memiliki peran penting dalam pencapaian tujuan strategis militer. Sementara Wahyudi (2019) menunjukkan bahwa integrasi antara kualitas SDM dan kesiapan peralatan tempur berdampak signifikan terhadap efektivitas pelaksanaan operasi militer. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa peningkatan kualitas prajurit dan dukungan materiil tempur secara bersamaan akan meningkatkan keberhasilan tugas-tugas pokok Korps Marinir.

Koefisien Korelasi (R)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,745, yang menandakan adanya hubungan positif yang kuat antara variabel kesiapan tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir (X_2) dan tugas Korps Marinir (Y). Korelasi ini berada dalam kategori kuat, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat kesiapan materiil dan personel dalam Batalyon Bekpal 2 Marinir, semakin baik pula pelaksanaan tugas Korps Marinir. Hubungan ini menunjukkan bahwa kesiapan tempur memainkan peran kunci dalam

mendukung kinerja operasional Korps Marinir, mengingat bahwa efektivitas pelaksanaan tugas militer sangat bergantung pada persiapan baik dalam hal sumber daya manusia maupun peralatan tempur.

Secara teoritis, hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yulk (2018), yang menyatakan bahwa kinerja organisasi, dalam hal ini Korps Marinir, sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama: sumber daya manusia yang kompeten dan kesiapan materiil. Dalam konteks militer, kesiapan tempur mencakup kesiapan peralatan, logistik, serta kesiapsiagaan prajurit untuk menghadapi tantangan di lapangan. Dengan adanya korelasi yang kuat antara kesiapan tempur dan keberhasilan tugas, penelitian ini mengonfirmasi bahwa kedua faktor tersebut saling mendukung untuk mencapai tujuan strategis organisasi.

Lebih lanjut, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,555 menunjukkan bahwa sekitar 55,5% dari variasi dalam tugas Korps Marinir (Y) dapat dijelaskan oleh variabel kesiapan tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir (X_2). Artinya, lebih dari separuh faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas Korps Marinir dapat dijelaskan oleh kesiapan materiil dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Batalyon Bekpal 2 Marinir. Penelitian ini menegaskan pentingnya perhatian yang lebih besar terhadap peningkatan kesiapan tempur untuk mencapai hasil yang optimal dalam pelaksanaan tugas-tugas militer. Temuan ini juga mendukung penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2020), yang menyatakan bahwa kesiapan tempur yang tinggi berbanding lurus dengan efektivitas tugas militer, baik dalam operasi tempur maupun non-tempur.

Koefisien Determinasi R^2

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,781, yang mengindikasikan adanya hubungan yang sangat kuat antara variabel kompetensi prajurit (X_1) dan kesiapan tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir (X_2) terhadap tugas Korps Marinir. Korelasi ini berada dalam kategori sempurna, yang berarti bahwa kedua variabel ini secara simultan berperan penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan tugas Korps Marinir. Semakin tinggi tingkat kompetensi prajurit dan kesiapan tempur, semakin besar kontribusinya terhadap pencapaian tujuan operasional dalam Korps Marinir.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja organisasi yang dikemukakan oleh Armstrong (2018). Teori ini menyatakan bahwa kinerja suatu organisasi sangat dipengaruhi oleh dua aspek utama: kualitas individu (kompetensi) dan kesiapan fasilitas pendukung (kesiapan materiil). Dalam konteks militer, kemampuan prajurit untuk menjalankan tugas dengan baik sangat bergantung pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap mereka, sementara kesiapan materiil mencakup kesiapan peralatan dan logistik yang diperlukan untuk mendukung operasi militer. Oleh karena itu, kompetensi prajurit dan kesiapan tempur merupakan faktor kunci dalam meningkatkan efektivitas tugas-tugas yang diemban oleh Korps Marinir.

Lebih lanjut, koefisien determinasi (R^2) yang sebesar 0,610 menunjukkan bahwa sekitar 61% variasi dalam pelaksanaan tugas Korps Marinir dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut, yaitu kompetensi prajurit (X_1) dan kesiapan tempur Batalyon Bekpal 2 Marinir (X_2). Ini menegaskan bahwa kombinasi kedua faktor ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keberhasilan tugas militer. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Setiawan (2022), yang menunjukkan bahwa integrasi antara kualitas personel dan kesiapan operasional mempengaruhi kinerja organisasi militer secara keseluruhan. Oleh karena itu, upaya peningkatan kompetensi prajurit serta

kesiapan materiil tempur harus menjadi prioritas dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan tugas Korps Marinir.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi prajurit dan kesiapan materiil tempur memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap keberhasilan pelaksanaan tugas Korps Marinir. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan individu prajurit dalam menjalankan tugas serta kesiapan peralatan dan logistik yang dimiliki oleh satuan sangat menentukan efektivitas operasi militer. Dengan kata lain, peningkatan kualitas prajurit melalui pelatihan dan pengembangan keterampilan, serta pemeliharaan dan kesiapan materiil tempur, akan secara langsung meningkatkan kinerja dalam menjalankan tugas-tugas yang diemban oleh Korps Marinir.

Implikasi dari temuan ini adalah bahwa untuk meningkatkan efektivitas operasional Korps Marinir, fokus perlu diberikan pada dua aspek utama: penguatan kompetensi prajurit dan peningkatan kesiapan materiil. Hal ini berarti bahwa kebijakan dan program pengembangan harus memperhatikan peningkatan kualitas SDM serta kesiapan logistik dan peralatan tempur. Pencapaian tujuan operasional Korps Marinir sangat bergantung pada kedua faktor ini yang harus dikelola secara simultan dan terintegrasi, dengan memperhatikan peran keduanya dalam mendukung kesuksesan tugas militer.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, M. (2018). *Armstrong's Handbook of Human Resource Management Practice* (14th ed.). London: Kogan Page.
- Candra, A. W., & Putra, E. A. (2024). *Analisis Pengaruh Pendidikan dan Pelatihan terhadap Peningkatan Kompetensi Personel TNI AL*. Jurnal Inovasi Pendidikan, 6(2). Diakses dari: <https://journalpedia.com/1/index.php/jip/article/view/1414>
- Fajarnugraha, N. (2024). Pengaruh Budaya Organisasi terhadap Peningkatan Kompetensi Personel TNI AL. *Jurnal Studi Humaniora Interdisipliner*, 8(5).
- Kilcullen, D. (2015). *Blood Year: Islamic State and the Failures of the War on Terror*. Oxford University Press.
- Korps Marinir TNI AL. (2023). *Detail Berita: Dankormar Paparkan Pelaksanaan Tugas Operasi pada Apel Komandan Satuan TNI AL Tahun 2023*. Diakses dari: <https://marinir.tnial.mil.id>
- Korps Marinir TNI AL. (2024). *Detail Berita: Danpasmar 1 Ikuti Rakernis Intelijen Korps Marinir Tahun 2024*. Diakses dari: <https://marinir.tnial.mil.id>
- Lestari, C., Susilo, E., & Bak, D. (2022). Reformasi Birokrasi Di Lingkungan Tni Angkatan Laut Melalui Optimalisasi Penataan Dan Penguatan Organisasi Dalam Manajemen Sumber Daya Manusia. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(3), 689-695.
- Manurung, M. M. S., Werijon, & Saputra, R. (2021). *Optimalisasi Pendidikan Komando Marinir Meningkatkan Profesionalisme Prajurit Korps Marinir Mendukung Tugas TNI Angkatan Laut*. Jurnal Abdimas Bina Bangsa, 2(1), 155-170. <https://doi.org/10.46306/jabb.v2i1.100>
- Militer.ID. (2025). *Pasmar 3: Pasukan Marinir TNI Angkatan Laut Wilayah Timur Indonesia*. Diakses dari: <https://militer.id/pasmar-3>
- Mintzberg, H. (2019). *Managing*. Berrett-Koehler Publishers.

- Mulyani, F. (2022). Konsep Kompetensi Guru dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam). *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 3(1), 16–25. <https://doi.org/10.52434/jp.v3i1.16>
- Nugroho, A. (2020). *Pengaruh Kesiapan Materiil dan Kinerja Prajurit terhadap Efektivitas Operasional Militer*. *Jurnal Pertahanan dan Keamanan*, 14(2), 102–118.
- Posen, B. R. (2025). *Putin's Preventive War: The 2022 Invasion of Ukraine*. *International Security*, 49(3), 3–6. https://doi.org/10.1162/isec_x_00500
- Prakoso, L. Y., Yulivan, I., Purwantoro, S. A., Prihantoro, K., Suhirwan, S., Uksan, A., & Pramono, B. (2022). *Implementasi Pengembangan Persenjataan Angkatan Laut Indonesia*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 519–526. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.2940>
- Ricks, T. E. (2014). *To Improve the U.S. Military, Shrink It*. Modern War Institute.
- Robbins, S. P. (2001). *Organizational Behavior* (9th ed.). New Jersey: Prentice Hall.
- Santosa, B. (2021). *Pengaruh Kompetensi Terhadap Efektivitas Operasi Militer pada Satuan Tempur TNI*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 18(2), 112–124.
- Setianingsih, C. A. (2018). Analisis Kompetensi Profesional Guru dalam Pembelajaran. *Jurnal Majalah Kreasi STKIP MPL*, 10(1), 1–10. <https://ejournal.umpri.ac.id/index.php/kreasi/article/view/1225>
- Setiawan, F. (2022). *Pengaruh Kompetensi Prajurit dan Kesiapan Materiil terhadap Kinerja Operasional Militer*. *Jurnal Ilmu Pertahanan*, 17(1), 80-95.
- Siburian, J. L. B. (2020). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dan Pelatihan Terhadap Profesionalisme Prajurit melalui Motivasi Variabel Intervening di Jajaran Satuan Lintas Laut Militer Jakarta. *Jurnal E-Bis*, 4(2), 265-275. <https://doi.org/10.37339/e-bis.v4i2.252>
- Simon, H. A. (2018). *Administrative Behavior: A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organizations* (4th ed.). Free Press.
- Spencer, L. M., & Spencer, S. M. (1993). *Competence at Work: Models for Superior Performance*. New York: John Wiley & Sons.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supriyono, A. (2022). Pengaruh Kompetensi Pedagogik, Profesional, dan Motivasi Kerja terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 3(2), 45–58. <https://jurnal.ut.ac.id/index.php/jp/article/view/269>
- Uksan, A. (2020). Manajemen Pendidikan Karakter TNI dalam Meningkatkan Mental Kejuangan Prajurit Kodam/XIV Hasanuddin. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2). <https://doi.org/10.31316/jk.v6i2.3543UPY Journal>
- Wahyudi, R. (2019). *Analisis Pengaruh Kompetensi Prajurit Terhadap Keberhasilan Tugas Militer*. *Jurnal Pertahanan dan Bela Negara*, 9(1), 45–59.
- Widodo, W. (2019). Optimalisasi Penyelenggaraan Pelatihan Guna Meningkatkan Kemampuan Tempur Prajurit TNI AL dalam Rangka Mendukung Pelaksanaan Tugas Pokok Komando Armada RI Kawasan Timur. *Jurnal Ketahanan Nasional. Journal UGM*
- Yulk, G. (2018). *Leadership in Organizations* (9th ed.). Pearson Education.